

Makalah di presentasikan pada Konferensi Internasional Kesusastraan XXII UNY-HISKI “The Role of Literature in Enchanging Humanity and National Identity” 7-9 November 2012 di Yogyakarta

**IZINKAN KAMI TETAP SEKOLAH: PERJUANGAN MELAWAN
DISKRIMINASI GENDER DALAM PENDIDIKAN DALAM
NOVEL-NOVEL INDONESIA**

Wiyatmi

(Faklitas Bahasa dan Seni UNY)

Abstrak

Bagi sebagian orang, terutama yang berada dalam kelas menengah ke atas dan perkotaan, pemerataan dan kesetaraan gender di bidang pendidikan mungkin tidak menjadi masalah yang perlu diperbincangkan. Hal ini karena, kelas sosial ekonomi dan lokasi geografis tempat mereka tinggal memungkinkan mereka meraih semua kesempatan dan keinginan yang ada. Namun, tengoklah apa yang dialami oleh anak-anak yang tinggal di pedalaman Papua (misalnya Asmat), desa-desa terpencil di Maluku Utara atau kepulauan Riau, betapa sulit mereka mendapatkan kesempatan untuk tetap sekolah. Kondisi tersebut, secara empiris dapat disimak dari catatan para volunteer pengajar muda yang bergabung dalam Yayasan Indonesia Mengajar maupun secara simbolis dalam sejumlah novel Indonesia. Makalah ini mencoba menguraikan perjuangan kaum perempuan terutama dari kalangan masyarakat kelas bawah, daerah terpencil, dan masyarakat yang didominasi oleh kultur patriarkat untuk mendapatkan kesempatan menempuh pendidikan dengan mengambil sampel empat buah novel, yaitu *Atheis* dan *Widyawati* yang mewakili karya periode kolonial dan awal kemerdekaan, *Namaku Teweraut* dan *Perempuan Berkalung Sorban* untuk mewakili karya periode saat ini yang berlatar daerah terpencil dan kultur patriarkat yang dominan.

Kata kunci: diskriminasi gender, pendidikan, novel

Pendahuluan

Bagi sebagian orang, terutama yang berada dalam kelas menengah ke atas dan perkotaan, pemerataan dan kesetaraan gender di bidang pendidikan mungkin tidak menjadi masalah yang perlu diperbincangkan. Hal ini karena, kelas sosial ekonomi dan lokasi geografis tempat mereka tinggal memungkinkan mereka meraih semua kesempatan dan keinginan yang ada. Namun, tengoklah apa yang dialami oleh anak-anak yang tinggal di pedalaman Papua (misalnya Asmat), desa-desa terpencil di Maluku Utara atau kepulauan Riau, betapa sulit mereka mendapatkan kesempatan untuk tetap sekolah. Kondisi tersebut,

secara empiris dapat disimak dari catatan para volunteer pengajar muda yang bergabung dalam Yayasan Indonesia Mengajar maupun secara simbolis dalam sejumlah novel Indonesia seperti *Namaku Taweraut dan Perempuan Berkalung Sorban* untuk karya periode sekarang, maupun *Atheis* dan *Widyawati* untuk karya beberapa periode sebelumnya.

Makalah ini mencoba menguraikan perjuangan kaum perempuan terutama dari kalangan masyarakat kelas bawah, daerah terpencil, dan masyarakat yang didominasi oleh kultur patriarkat untuk mendapatkan kesempatan menempuh pendidikan. Untuk dapat tetap bersekolah mereka harus berjuang melawan diskriminasi gender, keterbatasan ekonomi, tantangan alam, bahkan nilai-nilai sosial budaya yang melingkunginya. Makalah ini mengkaji empat buah novel, sebagai sampel, yaitu *Atheis* dan *Widyawati* yang mewakili karya periode kolonial dan awal kemerdekaan, *Namaku Taweraut* dan *Perempuan Berkalung Sorban* untuk mewakili karya periode saat ini yang berlatar daerah terpencil dan kultur patriarkat yang dominan.

Metode

Permasalahan perjuangan kaum perempuan untuk mendapatkan kesempatan dalam menempuh pendidikan dalam novel *Atheis*, *Widyawati*, *Namaku Taweraut*, dan *Perempuan Berkalung Sorban* akan dipahami dengan menggunakan penelitian kualitatif interpretif dengan dua buah pendekatan yaitu pendekatan historis dan kritik feminis. Penelitian kualitatif interpretif mempelajari benda-benda di dalam konteks alamiahnya dan berupaya untuk memahaminya atau menafsirkan maknanya yang dilekatkan pada manusia (peneliti) kepadanya (Denzin & Lincoln, 1994:2). Untuk memahami makna dari benda-benda atau fenomena sosial, penelitian kualitatif menekankan sifat realita yang terbangun secara sosial, hubungan erat antara peneliti dengan subjek yang diteliti, dan tanpa melupakan situasi yang membentuk penyelidikan (Denzin & Lincoln, 1994:6). Dalam hal ini masalah perjuangan kaum perempuan untuk mendapatkan kesempatan menempuh pendidikan yang digambarkan dalam empat buah novel Indonesia yang mewakili periode prakemerdekaan, awal kemerdekaan, dan masa kini ditempatkan dalam konteks alamiahnya akan dipahami maknanya dengan menggunakan pendekatan historis dan kritik feminis.

Pendekatan historis (sejarah) yang digunakan dalam penelitian ini khususnya sejarah wanita (perempuan). Seperti dikemukakan oleh Kuntowijoyo (1994:101-105) bahwa pendekatan ini digunakan untuk memahami tulisan tentang wanita (perempuan), seperti peranan wanita (perempuan) dalam sektor-sektor sosial ekonomi dan gerakan

wanita (perempuan). Kuntowijoyo (1994:99-102) menyebutkan ada tiga pendekatan sejarah wanita (perempuan), yaitu sejarah sosial, sejarah kebudayaan, dan sejarah politik. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah sejarah politik. Politik dalam hal ini menurut Kuntowijoyo adalah politik seks. Politik seks mengacu pada posisi ketika para perempuan berhadapan dengan kaum laki-laki dalam memperebutkan hegemoni dan kekuasaan. Pendekatan ini muncul dari kalangan gerakan feminis yang mencoba melawan gambaran dunia yang seksist dalam hubungan sosial, ekonomi, politik, bahkan keagamaan (Kuntowijoyo (1994:102). Pendekatan kritik feminis digunakan untuk memberikan kerangka bagi memahami berbagai aspek yang berkaitan dengan penggambaran perjuangan kaum perempuan mendapatkan kesempatan menempuh pendidikan yang digambarkan dalam teks-teks novel yang dikaji. Olesen (dalam Denzin & Lincoln, ed., 1994:162-164) mengemukakan adanya tiga model penelitian feminis, yaitu penelitian sudut pandang feminis, empirisme feminis, dan postmodernisme. Perbedaan ketiga penelitian tersebut menurut Olesen dalam Denzin & Lincoln, ed., 162-164) adalah sebagai berikut. Penelitian sudut pandang feminis dikemukakan oleh Sandra Harding, menekankan suatu pandangan tertentu yang berpijak pada atau bersumber dari pengalaman nyata kaum perempuan. Penelitian empirisme feminis melakukan penelitian dengan kepatuhan yang tinggi dan sadar pada standar aturan penelitian kualitatif yang berlaku, apa pun disiplin keilmuannya. Penelitian bertumpu pada asumsi intersubjektivitas dan secara umum menciptakan makna dan “realitas” antara peneliti dengan partisipan. Dengan memfokuskan perhatian pada sulitnya menghasilkan lebih dari sekedar kisah penggalan tentang kehidupan kaum perempuan dalam konteks penindasan secara terus menerus, para peneliti feminis postmodernis memandang “kebenaran” sebagai sebuah khayalan yang merusak. Peneliti memandang dunia sebagai kisah-kisah atau teks-teks tanpa akhir yang banyak darinya mendukung integrasi kekuasaan dan penindasan serta pada akhirnya menjadikan kita sebagai subjek dalam kekuasaan yang menentukan.

Penelitian ini menggunakan penelitian sudut pandang feminis dengan asumsi bahwa gambaran tentang keterdidikan dan peran perempuan dalam masyarakat yang terdapat dalam nove-novel yang dikaji tidak dapat dilepaskan dari pengalaman nyata kaum perempuan yang dipersepsi oleh pengarangnya. Selain berpijak pada atau bersumber dari pengalaman nyata kaum perempuan, pendekatan kritik feminis digunakan untuk memahami aturan-aturan masyarakat dan pengalaman yang membatasi kesempatan, pengalaman dan otonomi perempuan dalam hidup keseharian. Konsep-konsep yang

dipakai dalam kritik feminis menyangkut kelas seks dan perannya dalam penindasan perempuan (Reinharz (2005:209). Dengan mengikuti kerangka analisis wacana feminis, seperti yang dikemukakan oleh Reinharz (2005:213), maka novel-novel Indonesia, yang dalam hal ini dianggap sebagai artefak budaya digunakan sebagai sumber data untuk meneliti perempuan secara individual atau kelompok, hubungan antara perempuan dengan laki-laki, hubungan antarperempuan, persinggungan antara identitas ras, gender, kelas, usia, lembaga, pribadi, dan pandangan yang membentuk hidup para perempuan, yang dalam penelitian ini difokuskan pada keterdidikan dan perannya dalam masyarakat. Dalam konteks kritik sastra, pendekatan sejarah perempuan dan kritik feminis tersebut sejajar dengan kritik sastra feminis yang dikembangkan oleh Elaine Showalter (1985) yang memberikan perhatian kepada posisi tokoh-tokoh perempuan dalam karya sastra maupun perempuan sebagai penulis karya sastra yang selama ini cenderung diabaikan.

Izinkan Kami Tetap Sekolah: Perjuangan Melawan Diskriminasi Gender dalam Pendidikan dalam Novel-novel Indonesia

Persoalan pendidikan menjadi hal yang mengemuka dalam sejumlah novel Indonesia. Novel Indonesia tradisi Balai Pustaka, *Azab dan Sengsara* (1920) dan *Sitti Nurbaya* (1922), yang oleh Junus (1974) dan Teeuw (1980) dianggap sebagai karya yang menandai pertumbuhan novel Indonesia telah membahas persoalan pendidikan, khususnya pendidikan anak perempuan pada masa kolonial Belanda. Kedua novel tersebut menggambarkan bagaimana orang tua telah memiliki kesadaran untuk memberikan pendidikan formal kepada anak perempuan, walaupun hanya sampai tingkat pendidikan dasar. Namun, kedua novel tersebut masih mengandung bias gender di bidang pendidikan, karena tokoh laki-laki di kedua novel tersebut, mendapatkan kesempatan melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi dan bekerja setelah lulus dari sekolahnya. Setelah lulus pendidikan dasar, baik Mariamin maupun Nurbaya harus kembali tinggal di rumah sampai saatnya harus menikah dengan laki-laki yang menginginkannya.

Makalah ini tidak akan membahas kedua novel tersebut, yang telah banyak dibahas para peneliti lainnya. Yang dibahas dalam makalah ini adalah novel *Atheis* dan *Widyawati* untuk mewakili karya periode kolonial dan awal kemerdekaan, *Namaku Teweraut* dan *Perempuan Berkalung Sorban* untuk mewakili novel setelah kemerdekaan. Sejumlah tokoh perempuan dalam keempat novel tersebut harus mengalami putus sekolah, yang sebenarnya masih ingin menempuh dan melanjutkan sekolahnya, secara sementara

maupun permanen karena orang tua memintanya (memaksanya) meninggalkan sekolah karena kendala ekonomi, jarak sekolah, maupun untuk menikah.

Atheis menggambarkan seorang perempuan (Kartini) untuk meninggalkan sekolahnya di MULO kelas dua karena harus menikah dengan seorang Arab yang sudah tua pilihan ibunya.

Ternyata bahwa Kartini itu dipaksa kawin oleh ibunya dengan seorang rentenir Arab yang kaya. Arab itu sudah tua, tujuh puluh tahun lebih umurnya, sedang Kartini baru tujuh belas, gadis remaja yang masih sekolah Mulo, baru naik ke kelas dua. Tapi karena dipaksa kawin, maka gadis itu terpaksa keluar dari sekolahnya. Ibunya memaksa kawin dengan si Arab itu, semata-mata untuk mencari keuntungan belaka....

Alangkah malangnya bagi Kartini, karena ia sebagai gadis remaja yang masih suka berplesiran dan belajar dalam suasana bebas, sesudah kawin dengan Arab tua itu (notabene sebagai istri nomor empat) seakan-akan dijebloskan ke dalam penjara, karena harus hidup secara wanita Arab dalam kurungan.

(Mihardja, 1997:38)

Dari kutipan tersebut tampak bahwa Kartini harus putus sekolah karena orang tua (ibu) yang memaksa anaknya menikah dengan orang yang tidak dikenal anaknya hanya demi alasan keuntungan ekonomi. Dalam hal ini anak mengalami dua penderitaan sekaligus, dipaksa berhenti dalam menuntut ilmu dan menikah dengan orang yang tidak dikenal. Gambaran mengenai laki-laki yang menikahinya adalah seorang Arab dengan usia lebih dari tujuh puluh tahun, rentenir, mengurungnya di rumah menunjukkan penderitaan yang berlipat ganda yang harus ditanggung Kartini. Oleh karena itu, setelah ibunya meninggal dunia, Kartini melarikan diri dari kungkungan laki-laki Arab itu (Mihardja, 1997:38).

Dalam novel *Widyawati*, yang berlatar cerita masa kolonial Belanda, sebagian besar perempuan dari kalangan bangsawan hanya mendapatkan pendidikan sekolah dasar (HIS), setelah lulus mereka harus kembali dipingit dan menunggu saatnya menikah dengan laki-laki yang dipilih oleh orang tuanya. Roosmiati, Murtinah, Ruwinah tidak mendapatkan kesempatan melanjutkan sekolah, seperti halnya Widyawati, setelah lulus HIS. Mereka harus tinggal di rumah belajar berbagai keterampilan perempuan yang akan mendukungnya sebagai calon ibu rumah tangga dan istri: merawa rumah, membuat baju, dan menyulam (Purbani, 1979:59). Berbeda dengan teman-temannya yang berasal dari keluarga bangsawan tersebut, Widyawati, yang ayahnya seorang Jaksa, mendapatkan

kesempatan melanjutkan sekolahnya ke pendidikan guru di Betawi (Jakarta) dan kemudian menjadi guru (Purbani, 1979:59-60).

Berbeda dengan tokoh Kartini yang harus meninggalkan sekolah karena masalah ekonomi, maka penyebab para perempuan dalam novel *Widyawati* tidak mendapatkan kesempatan melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi adalah faktor budaya. Budaya Jawa yang patriarkat, yang dianut dengan ketat oleh keluarga bangsawan dalam novel tersebut menyebabkan kaum perempuan tidak mendapatkan kesempatan melanjutkan sekolahnya. Melalui tokoh Widyawati, novel ini mencoba menggambarkan bagaimana seorang perempuan (Widyawati), yang dibesarkan dalam lingkungan masyarakat Jawa, terutama dari kalangan bangsawan yang masih memegang adat pingitan dan domestikasi terhadap perempuan, telah dibebaskan oleh ayahnya dari tradisi pingitan tersebut. Melalui tokoh Widyawati novel ini menggambarkan ruang gerak perempuan yang telah melampaui batas geografis untuk menuntut ilmu dan bekerja. Widyawati semula tinggal bersama orang tuanya di Klaten, menempuh pendidikan guru di Betawi (Jakarta), bekerja sebagai guru di Palembang, dan berencana menjadi perawat di Netherland.

Dalam *Namaku Teweraut* yang berlatar tempat Asmat, Papua digambarkan perjuangan ibu Teweraut untuk memberikan kesempatan kepada anak perempuannya mendapatkan pendidikan formal. Cipcowut (ibu Teweraut) harus berdebat dengan saudara-saudaranya karena dalam masyarakat mereka mengirim anak ke sekolah, terlebih perempuan, adalah tabu (Sekarningsih, 2006: 11-12). Selain itu, perjuangan kaum perempuan untuk mendapatkan pendidikan di suku Asmat dalam novel *Namaku Teweraut* tidak terlepas dari peran tokoh dari luar (Mama Rin) yang memiliki kepedulian terhadap kondisi masyarakat Asmat yang terbelakang. Dalam dialognya dengan Teweraut tampak pandangan Mama Rin tentang pentingnya pendidikan bagi perempuan.

Apalagi menurut pandangan mama, pendidik wanita merupakan soko guru pembinaan generasi pembangunan? Aku teringat kembali kata-katanya yang terpilih cermat. Menasihatiku.

“Wanita itu seperti tanah Irian ini, Tewel. Kaya. Subur. Padat dengan unsur-unsur yang melimpahkan napas kehidupan bagi segala sesuatu yang tumbuh di atasnya. Bumi Pertiwi ini rela memberi segenap isinya sekalipun menjadi objek penderitaan dalam menghadapi keserakahan oknum-oknum tertentu...”

“Dalam tanganmu, terenggam kekuatan kemauan itu. Kemampuan untuk menegakkan kedisiplinan dalam bersikap, berpikir, menumbuhkan etos kerja. Kamu harus belajar dan berusaha mengembangkan diri.”

....

“Kalau wanita selalu siap mencerdaskan diri, ia juga mampu memberikan kecerdasan pada anaknya. Intinya cuma kesabaran, dan ketekunan menimba pengetahuan-pengetahuan pendukung untuk mendidik...”
(Sekarningsih, 2006:271)

Nasihat Mama Rin tersebutlah yang memotivasi Tewelaut untuk senantiasa meningkatkan wawasan dan pengetahuannya, termasuk dalam keterampilan yang mendukung kesejahteraan kehidupan rumah tangga, seperti halnya keterampilan menjahit pakaian (Sekarningsih, 2006: 272).

Dari kutipan tersebut, di samping tampak adanya perjuangan melawan diskriminasi pendidikan dalam kultur budaya Asmat yang patriarkats, dalam novel *Namaku Tewelaut* juga tampak perjuangan yang dilakukan oleh Mama Rin dan kawan-kawannya dari Jawa untuk memberikan pendidikan pada para perempuan di daerah terpencil. Dalam kutipan tersebut tampak Mama Rin memberikan kesadaran kepada Tewelaut arti pentingnya pendidikan bagi kaum perempuan.

Perjuangan melanjutkan sekolah juga dilakukan oleh tokoh Anisa (*Perempuan Berkalung Sorban*). Kebiasaan orang tua mengawinkan anak-anak perempuannya dalam usia yang masih muda akan menyebabkan sang anak harus putus sekolah. Novel *Perempuan Berkalung Sorban* menggambarkan perkawinan (kawin paksa) di bawah umur. Sebelum lulus sekolahnya di Tsanawiyah, oleh orang tuanya, Anisa dikawinkan dengan Samsudin. Walaupun perkawinan tersebut sempat membuatnya tidak masuk sekolah selama dua minggu, tetapi Anisa tetap memiliki semangat untuk tetap melanjutkan sekolah. Pada umumnya, anak-anak perempuan yang menikah tidak akan melanjutkan sekolahnya, bahkan ada sekolah yang menolak siswanya yang sudah menikah untuk sekolah. Melalui tokoh Anisa novel ini mencoba mendobrak kebiasaan tersebut. Meskipun sudah menikah, Anisa tetap melanjutkan sekolahnya. Bahkan dia memiliki semangat yang luar biasa untuk belajar dan menyelesaikan sekolahnya agar dapat melawan tradisi patriarkat yang membuatnya tak berdaya.

Maka, sekalipun sudah hampir dua minggu aku absen dari panggilan guru, kupaksakan diri ini untuk kembali ke sekolah Tsanawiyah. Dengan penuh keyakinan bahwa segalanya akan berubah ketika lautan ilmu itu telah berkumpul di sini, dalam otakku. Atas nama kecintaanku pada lek Khudori, atas nama ilmu dan atas nama perubahan, aku bergegas masuk ke dalam kelas. Kulahap semua yang diajarkan para guru dengan sepenuh hati dan kemampuan berpikirku. Tiga tahun berlalu dan kini aku telah lulus dengan menduduki rangking kedua setingkat kabupaten.

(El-Khalieqy, 2001:113)

Keinginannya untuk tetap sekolah mendapat dukungan dari pamannya, Lek Khodori.

Menurut lek Khudhori, satu-satunya cara agar aku tetap bangkit adalah terus belajar. Melanjutkan sekolah sampai sarjana. Dan nasehat itulah yang pada saat ini harus kuperjuangkan. Dunia boleh menderaku, Samsudin boleh memperkosaku setiap malam, selagi aku masih bodoh dan kurang pendidikan. Tetapi pada saatnya, semuanya akan dimintai pertanggungjawaban dan semuanya pula telah tersedia balasan. Tunggulah sampai lidahku fasih menjawab semua persoalan dunia. Ketika otakku menjadi panah dan hatiku menjadi baja. Aku pasti datang, dan akan berbicara lantang untuk menagih seluruh hutang-hutang yang tak pernah kau bayangkan, seberapa besar kau harus membayarnya.

(El-Khalieqy, 2001:113)

Melalui tokoh Anisa, novel *Perempuan Berkalung Sorban* mencoba menggambarkan bagaimana seorang perempuan, yang telah menjadi korban kawin paksa dalam usia muda dan KDRT tetap berjuang untuk dapat menyelesaikan pendidikannya sampai tingkat perguruan tinggi agar mampu melawan ketidakadilan.

Adanya gambaran kaum perempuan yang mendapatkan diskriminasi untuk menempuh pendidikan dalam sejumlah novel tersebut menunjukkan betapa dalam masyarakat patriarkat, kaum perempuan senantiasa dianggap sebagai warga kelas dua karena laki-laki ditempatkan laki dalam posisi dominan, sering kali bahkan menindas, dan mengeksploitasi perempuan (Walby, 1989:213-220). Masyarakat patriarkat menganut ideologi patriarki. Walby membedakan patriarki menjadi dua, yaitu patriarki privat dan patriarki publik. Inti dari teori tersebut adalah bahwa telah terjadi ekspansi wujud patriarki, dari ruang-ruang pribadi dan privat seperti keluarga dan agama ke wilayah yang lebih luas yaitu negara. Ekspansi ini menyebabkan patriarki terus menerus berhasil mencengkeram dan mendominasi kehidupan laki-laki dan perempuan. Dari teori tersebut, dapat diketahui bahwa patriarki privat bermuara pada wilayah rumah tangga. Wilayah rumah tangga ini dikatakan Walby (1989) sebagai daerah awal utama kekuasaan laki-laki atas perempuan. Sedangkan patriarki publik menempati wilayah-wilayah publik seperti lapangan pekerjaan dan negara. Ekspansi wujud patriarki ini merubah baik pemegang "struktur kekuasaan" dan kondisi di masing-masing wilayah (baik publik atau privat). Dalam wilayah privat misalnya, dalam rumah tangga, yang memegang kekuasaan berada di tangan individu

(laki-laki), tapi di wilayah publik, yang memegang kunci kekuasaan berada di tangan kolektif.

Dari pembahasan tersebut tampak bahwa kaum perempuan harus berjuang dan mendapatkan dukungan dari keluarganya untuk mendapatkan kesempatan menempuh pendidikan, khususnya pendidikan lanjutan. Hal ini karena di dalam keluargalah sebenarnya kuasa patriarkat, --yang membatasi gerak kaum perempuan--, termasuk dalam menempuh pendidikan, beroperasi. Sejumlah novel tersebut menunjukkan bahwa dari keluarga yang tidak lagi memegang teguh kuasa patriarkatlah para perempuan mendapatkan kesempatan menempuh pendidikan lanjutan dan melawan tradisi masyarakat yang mendomestikasi perempuan.

Perjuangan kaum perempuan untuk dapat menempuh pendidikan lanjutan tidak hanya tergambar dalam novel Indonesia sebelum kemerdekaan (*Atheis* dan *Widyawati*), tetapi juga setelah kemerdekaan, bahkan yang berlatar waktu sekitar 2000-an (*Namaku Teweraut* dan *Perempuan Berkalung Sorban*). Dari femonema yang tergambar dalam *Namaku Teweraut* dan *Perempuan Berkalung Sorban* menunjukkan bahwa sampai saat ini, di kelompok masyarakat tertentu masih terjadi kesenjangan gender di bidang pendidikan. Oleh karena itu, masalah tersebut tidak bisa diabaikan. Masyarakat harus memberikan dukungan terhadap perjuangan mencapai kesetaraan gender di bidang pendidikan yang menjadi salah satu program Depdikbud sejak awal 2000-an, yang sebenarnya tidak terlepas dari program Perserikatan Bangsa-bangsa, *Education for All* yang dideklarasikan pada tahun 2000 di Dakar, Sinegal, serta tujuan Pembangunan Millennium (*Millennium Development Goals* atau MDGs). Pendidikan untuk semua dan kesetaraan gender di segala bidang tercantum dalam tujuan MDGs, yang dirumuskan tahun 2000 oleh para pemimpin dunia yang bertemu di New York. Secara keseluruhan tujuan *Millennium Development Goals* (MDGs) adalah (1) memberantas kemiskinan dan kelaparan ekstrem, (2) mewujudkan pendidikan dasar untuk semua, (3) mendorong kesetaraan gender dan pemberdayaan perempuan, (4) menurunkan angka kematian anak, (5) meningkatkan kesehatan ibu, (6) memerangi HIV dan AIDS, malaria, serta penyakit lainnya, (7) memastikan kelestarian lingkungan, (8) mengembangkan kemitraan global untuk pembangunan (*Millennium Development Goals*, <http://www.undp.org/mdg/basics.shtml>).

Gambaran mengenai perjuangan kaum perempuan untuk mendapatkan pendidikan, yang merupakan masalah bersama bangsa-bangsa di dunia, khususnya dunia ketiga, dalam

novel-novel tersebut menunjukkan bahwa masalah kesetaraan gender dan pendidikan bagi perempuan tidak hanya menjadi masalah dalam realitas kehidupan, tetapi juga menjadi isu yang tergambarkan dalam karya sastra (novel-novel sampai saat ini). Hal ini karena karya sastra merupakan sebuah fenomena sosial budaya. Dalam sebuah karya sastra dunia nyata dan dunia rekaan saling berjalanan, yang satu tidak bermakna tanpa yang lain. Keberadaan karya sastra berdampingan dengan dunia realita (Chamamah-Soeratno, 1994a:189-190). Apa yang terjadi dalam kenyataan sering kali memberi inspirasi pada pengarang untuk menggambarkannya kembali dalam karya sastra yang diciptakannya. Dalam hal ini, sastra selalu berurusan dengan diri pribadi manusia, diri manusia dalam masyarakat, dan dengan masyarakat yang menjadi lembaga tempat manusia berkiprah (Chamamah-Soeratno, 1994b:10). Oleh karena itu, ketika isu pentingnya keterdidikan perempuan telah menjadi perhatian sejumlah pemikir dan organisasi kemasyarakatan sejak sebelum kemerdekaan sampai saat ini, munculnya sejumlah novel Indonesia yang mengangkat isu tersebut merupakan hal yang tidak dapat dihindari. Maraknya sejumlah novel Indonesia yang mengangkat isu keterdidikan perempuan tersebut secara langsung maupun tidak langsung juga menunjukkan adanya kepedulian para pengarang Indonesia terhadap problem-problem yang berhubungan dengan keterdidikan perempuan. Hal itu karena di dalam masyarakat karya sastra memiliki salah satu fungsi sebagai sarana menyuarakan hati nurani masyarakat, di samping fungsi-fungsi lainnya. Sejak zaman dahulu ciptaan sastra dipersepsi sebagai produk masyarakat yang mampu memberi makna bagi kehidupan, mampu menyadarkan masyarakat akan arti hidup, mampu meningkatkan kualitas hidup dan kehidupan (Chamamah-Soeratno, 1994b:14). Dalam konteks ini, dengan banyaknya novel Indonesia yang mengangkat berbagai isu gender, termasuk isu keterdidikan perempuan yang menjadi fokus cerita diasumsikan dapat membuat masyarakat pembaca menjadi lebih peka dan responsif terhadap berbagai masalah relasi dan ketidakadilan gender yang ada di sekitarnya.

Simpulan

Dari pembahasan terdapat empat buah novel Indonesia yang menggambarkan perjuangan kaum perempuan untuk mendapatkan kesempatan menempuh pendidikan sejak masa sebelum kemerdekaan sampai saat ini menunjukkan bahwa novel-novel Indonesia telah ikut berperan dalam melakukan kritik terhadap hegemoni patriarkat yang berlaku dalam masyarakat, sejak masa kolonial sampai sekarang yang penuh dengan ketidakadilan

gender, khususnya di bidang pendidikan. Dengan mengkritisi ketidAADILAN gender di bidang pendidikan tersebut diharapkan pembaca novel secara pelan-pelan juga ikut menyadari adanya berbagai ketidakadilan yang terjadi di sekitarnya, sehingga tergerak untuk mengatasi dan menghindarinya. Semoga.

Yogyakarta, Oktober 2010

Daftar Pustaka

Chamamah-Soeratno, Siti. 1994a. "Penelitian Sastra dari Sisi Pembaca: Satu Pembicaraan Metodologi," dalam *Teori Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Masyarakat Poetika Indonesia IKIP Muhammadiyah Yogyakarta.

_____. 1994b. "Sastra dalam Wawasan Pragmatik: Tinjauan atas Asas Relevansi di dalam Pembangunan Bangsa." Pidato Pengukuhan Jabatan Guru Besar pada Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada, 24 Januari 1994.

Denzin, Norman K. & Lincoln, Yvonna S. 1994. *Handbook of Qualitative Research*. Thousand Oaks, London, New Delhi: Sage Publications International Educational and Professional Publishers.

El-Khalieqy, Abidah. 2001. *Perempuan Berkalung Sorban*. Yogyakarta: Yayasan Kesejahteraan Fatayat.

<http://www.undp.org/mdg/basics.shtml>), *Millennium Development Goals*, diunduh melalui google.com. 20 Maret 2011.

Junus, Umar. 1974. *Perkembangan Novel-novel Indonesia*. Kualalumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.

Kuntowijoyo. 1994. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana.

Mihardja, Achdiat K. 1997. *Atheis*. Jakarta: Balai Pustaka.

Pane, Armijn. 2000. *Azab dan Sengsara*. Jakarta: Balai Pustaka. (Cetakan ke tujuh belas, cetakan pertama, 1920).

Purbani, Arti. 1979. *Widyawati*. Jakarta: Balai Pustaka.

Reinharz, Shulamit. 2005. *Metode-metode Feminis dalam Penelitian Sosial*. Diterjemahkan dalam Bahasa Indonesia oleh Lisabona Rahman dan J. Bambang Agung. Jakarta: Woman Reseach Institute.

Rusli, Marah. 2001. *Sitti Nurbaya*. Jakarta: Balai Pustaka, cetakan ke-35 (cetakan pertama 1922).

Showalter, Elaine, editor. 1985. *The New Feminist Criticism: Essays on Women, Literature, and Theory*. New York: Pantheon.

Sekarningsih, Ani. 2000. *Namaku Teweraut*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Teeuw, A. 1980. *Sastra Indonesia Baru*. Ende-Flores: Nusa Indah.

Walby, Silvia. 1989. "Theorizing Patriarchy," in *Sociology Journal* Vol 23 (2) hlm. 213-231.